

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Pada dasarnya model dapat diartikan sebagai contoh atau tiruan suatu benda. Sebagaimana tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia – selanjutnya ditulis KBBI – (2007: 751) bahwa kata model dapat diartikan pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sangat familiar dalam dunia pendidikan kita, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Demikian pula para ahli, mereka memiliki pemaknaan sendiri tentang istilah tersebut. Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2010: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (program pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Lebih rinci Arends (dalam Suprijono, 2010: 46) menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan

pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model-model pembelajaran yang telah ditemukan oleh para ahli dapat diubah, diuji kembali, dikembangkan, dan selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan (Rusman, 2010: 131). Model pembelajaran dapat dijadikan pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran (Suprijono, 2010: 46).

Rusman (2010: 136) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Model pembelajaran berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian yang dinamakan: 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); 2) adanya prinsip-prinsip reaksi; 3) sistem sosial; dan 4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; dan 2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2.1.2 Jenis-jenis Model Pembelajaran

Menurut Suprijono (2013: 46-54) model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran langsung mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Sedangkan model pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok yang dipimpin atau diarahkan oleh guru.

Rusman (2010: 136-143) menjelaskan bahwa secara garis besar model pembelajaran terbagi menjadi empat macam yaitu model interaksi sosial (didasari oleh teori belajar Gestalt), pemrosesan informasi (teori belajar kognitif Gagne), model personal (teori humanistik), dan modifikasi tingkah laku (teori behavioristik). Keempat model tersebut merupakan akar dari berbagai model pembelajaran yang ada saat ini. Rusman (2010: 321-322) juga menjelaskan bahwa selain model pembelajaran yang telah disebutkan juga terdapat model pembelajaran PAKEM yang merupakan penerjemahan dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO. Empat pilar pendidikan tersebut antara lain *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.

Dari uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa PAKEM (diperbaharui istilah dan kandungannya menjadi PAIKEM) merupakan model pembelajaran yang bersumber dari berbagai teori belajar yang

dikembangkan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tertuang dalam empat pilar pendidikan UNESCO.

2.2 Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)

Istilah PAIKEM adalah sesuatu yang sudah tidak asing di dalam dunia pendidikan di Indonesia. PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Ismail, 2009: 46). Sebelum PAIKEM istilah yang sering digunakan adalah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Selain istilah pembelajaran dengan sebutan PAKEM, muncul pula sebutan PAIKEM Gembrot di daerah Jawa Tengah yang mempunyai kepanjangan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot (Ambarjaya, 2008: 51). Namun demikian PAIKEM adalah istilah yang paling familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

Menurut Syah dan Kariadinata (2009: 1) PAIKEM dapat digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pembelajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru.

Menurut Ramadhan (2008: tarmizi.wordpress.com) secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'.
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Pengertian model pembelajaran dan PAIKEM pada uraian di atas jika digabungkan, maka didapat pengertian bahwa model PAIKEM ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dari persiapan, pelaksanaan, hingga akhir kegiatan agar siswa aktif, kreatif, dan memiliki motivasi di dalam dirinya sebagai dampak dari situasi belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.2.1 Karakteristik PAIKEM

Setiap pendekatan, model, ataupun metode memiliki karakteristik masing-masing sebagaimana disebutkan oleh Syah dan Kariadinata (2009 : 3-4) bahwa PAIKEM memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) berpusat pada siswa (*student-centered*);
- 2) belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*);
- 3) belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu (*competency-based learning*);
- 4) belajar secara tuntas (*mastery learning*);
- 5) belajar secara berkesinambungan (*continuous learning*); dan
- 6) belajar sesuai dengan kekinian dan kedisisian (*contextual learning*).

Lepiyanto, dkk. (2011: duniagil.wordpress.com) menyebutkan bahwa PAIKEM, memiliki 4 ciri yaitu mengalami, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Sejalan dengan pendapat tersebut Rusman (2010: 327), menyatakan apabila dalam pembelajaran terdapat empat aspek yaitu komunikasi, interaksi, pengalaman, dan refleksi, maka kreteria PAIKEM terpenuhi.

Mengalami dimaksud adalah kegiatan-kegiatan belajar yang benar-benar dilaksanakan siswa seperti mengamati, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Komunikasi dapat dilihat dengan adanya kegiatan menyampaikan informasi atau gagasan dan memajang hasil kerja. Interaksi dalam PAIKEM antara lain bertanya jawab dan berdiskusi. Sedangkan refleksi diprakarsai oleh guru dengan meberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan siswa mengungkapkan ide masing-masing. Jadi berdasarkan pendapat tersebut dalam pelaksanaan PAIKEM keempat aktivitas tersebut yaitu mengalami, komunikasi, interaksi, dan refleksi harus muncul dan berjalan dengan baik.

2.2.2 Hal-hal Penting yang Harus Diperhatikan dalam Implementasi PAIKEM

PAIKEM akan berjalan dengan baik bila guru memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tersebut. Menurut Syah & Kariadinata (2009: 6–12) dalam melaksanakan PAIKEM guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Memahami sikap yang dimiliki siswa, tujuannya agar guru mudah dalam menyampaikan materi.
- 2) Memahami perkembangan kecerdasan siswa, dalam hal ini guru harus menyesuaikan penyajian materi dengan perkembangan siswa.
- 3) Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar, guru dapat mengatur kegiatan belajar yang memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran.
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah, caranya yaitu dengan membimbing cara berpikir siswa menggunakan pertanyaan dengan kata-kata "Mengapa?", "Bagaimana kalau..." dan "Apa yang terjadi jika...".
- 5) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, guru dapat memodifikasi ruangan dengan berbagai formasi atau menghias ruangan agar siswa merasa betah dan nyaman untuk belajar.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.
- 7) Memberikan umpan balik, guru hendaknya lebih banyak mengungkapkan aspek positif dari setiap perilaku siswa dengan bahasa yang santun.

- 8) Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental, sebagai contoh kegiatan bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif secara mental.

Kesimpulannya, seorang guru wajib mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan PAIKEM sebelum melaksanakannya. Hal-hal tersebut antara lain memahami sikap, perkembangan kecerdasan, serta perilaku siswa. Selain itu, guru juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mengembangkan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, mengembangkan lingkungan sebagai sumber belajar, memberikan umpan balik, dan juga membedakan antara aktif fisik dan mental.

2.2.3 Langkah-langkah PAIKEM

Penerapan PAIKEM dalam pembelajaran tidak memiliki sistematika yang dibakukan. Hal ini berdasarkan pada pendapat Ismail (2009: 57) bahwa penerapan PAIKEM memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai karakteristik dan standar kompetensi yang ditetapkan.

Senada dengan pendapat tersebut Syah dan Kariadinata (2009: 1) menjelaskan bahwa PAIKEM dapat digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pembelajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam penerapan PAIKEM langkah-langkah pembelajaran mengikuti langkah-langkah pada metode pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti memilih enam metode pembelajaran yang berbeda dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan membaca pemahaman siswa. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

a. Metode Catatan Terbimbing (*Guide Note Taking*)

Metode catatan terbimbing dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian siswa (Suprijono, 2009: 105). Langkah-langkah pembelajaran dengan metode catatan terbimbing adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran diawali dengan memberikan bahan ajar kepada siswa berupa *handout* dari materi ajar yang disampaikan dengan metode ceramah.
- 2) *Handout* tersebut dikosongkan pada beberapa poin penting. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengosongkan istilah atau definisi dan beberapa kata kunci.
- 3) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa bagian yang kosong dalam *handout* memang sengaja dibuat agar mereka tetap berkonsentrasi mengikuti pembelajaran.
- 4) Pada saat guru menjelaskan materi, siswa diminta mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut.
- 5) Setelah penyampaian materi selesai, mintalah kepada siswa membacakan *handout*-nya (Suprijono, 2009: 105).

b. Metode *Mind Map*

Metode ini digunakan untuk mengarahkan siswa kepada materi yang akan dipelajari. Langkah pembelajaran dengan metode *Mind Map* antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru menuliskan materi pokok yang akan disampaikan.
- 2) Dari materi pokok tersebut guru membuat cabang-cabang dan menuliskan submateri yang akan disampaikan.
- 3) Dengan mind map ini guru menjelaskan keseluruhan materi secara umum/singkat.
- 4) Setelah selesai, barulah guru menjelaskan materi secara runtut dan detail.

c. Metode Tongkat Berjalan (*Talking Stick*)

Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat (Suprijono, 2009: 109). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari.
- 2) Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.
- 3) Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada satu siswa.
- 5) Siswa bernyanyi bersama-sama ketika tongkat bergulir dari siswa satu ke siswa lainnya.
- 6) Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru ketika lagu dihentikan.
- 7) Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
- 8) Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan (Suprijono, 2009: 108-109).

d. Metode Memberi Pertanyaan dan Mendapatkan Jawaban (*Giving Questions and Getting Answer*)

Metode *giving question and getting answer* dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan (Suprijono, 2009: 107). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Membagikan dua potongan kertas kepada siswa. Selanjutnya, mintalah kepada siswa menuliskan di kartu itu (1) kartu menjawab, (2) kartu bertanya.
- 2) Pembelajaran dimulai dengan memberikan pertanyaan. Pertanyaan bisa berasal dari siswa maupun guru. Jika pertanyaan berasal dari siswa, maka siswa tersebut diminta menyerahkan kartu yang bertuliskan "kartu bertanya".
- 3) Setelah pertanyaan diajukan, mintalah kepada siswa memberi jawaban. Setiap siswa yang hendak menjawab diwajibkan menyerahkan kartu yang bertuliskan "kartu menjawab". Perlu diingat, setiap siswa yang hendak menjawab maupun bertanya harus menyerahkan kartu-kartu itu kepada guru.
- 4) Jika sampai akhir sesi ada siswa yang masih memiliki kartu tersebut, maka mereka diminta membuat resume dari proses tanya jawab yang sudah berlangsung. Tentu keputusan ini harus disepakati di awal (Suprijono, 2009: 107-108).

e. Metode Tebak Pelajaran

Metode tebak pelajaran dikembangkan untuk menarik perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran (Suprijono, 2009: 111). Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

- 1) Tulislah atau tayangkan melalui *LCD Projector* materi-materi yang akan disampaikan.
- 2) Mintalah kepada siswa untuk menuliskan kata-kata kunci apa saja yang diprediksi akan muncul dari materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.
- 3) Sampaikan materi pembelajaran secara interaktif.
- 4) Selama proses pembelajaran siswa diminta menandai hasil prediksi mereka yang sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru.
- 5) Di akhir pelajaran tanyakan berapa jumlah tebakan mereka yang benar (Suprijono, 2009: 111).

f. Metode *Snowball Drilling*

Metode *snowball drilling* dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan yang diperoleh siswa dari membaca bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan metode *snowball drilling*, peran guru adalah mempersiapkan paket soal-soal pilihan ganda (Suprijono,

2009: 105-106). Langkah-langkah metode ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menunjuk/mengundi untuk mendapatkan seorang siswa yang akan menjawab soal nomor 1.
- 2) Jika siswa yang mendapat giliran pertama menjawab soal nomor tersebut langsung menjawab benar, maka siswa itu diberi kesempatan menunjuk salah satu temannya menjawab soal nomor berikutnya.
- 3) Jika siswa yang pertama mendapat kesempatan menjawab soal nomor 1 gagal, maka siswa itu diharuskan menjawab soal berikutnya dan seterusnya hingga siswa tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal tertentu.
- 4) Jika pada gelindingan (putaran) pertama bola salju masih terdapat soal yang belum terjawab, maka soal-soal itu dijawab oleh siswa yang mendapat giliran.
- 5) Di akhir pelajaran guru memberikan ulasan terhadap hal yang telah dipelajari siswa (Suprijono, 2009: 106).

2.3 Penjabaran PAIKEM

2.3.1 Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual siswa. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Menurut Taslimuharrom (dalam Syah dan Kariadinata, 2009: 14) sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung hal berikut.

- 1) Keterlekatan pada tugas (*Commitment*)
Dalam hal ini, materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa, sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*).
- 2) Tanggung jawab (*Responsibility*)
Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.
- 3) Motivasi (*Motivation*)
Proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi *intrinsic* siswa. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik (bukan ekstrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila ditunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri.

Guru juga perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa. Untuk itulah Ismail (2009: 52) menyatakan bahwa sebagai konsekuensinya guru dituntut kaya metode mengajar sekaligus terampil menerapkannya, dan variatif dalam melaksanakannya.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang membuat siswa aktif bertanya, berpendapat dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar.

2.3.2 Pembelajaran Inovatif

Kata inovatif sering diartikan sesuatu yang baru, meskipun baru di sini bukan sesuatu yang ada dari tiada. Akan tetapi inovatif dapat pula diartikan sesuatu yang sudah ada, namun ditampilkan dalam bentuk yang berbeda. Pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan. Penggunaan bahan pelajaran, *software* multimedia, dan *microsoft power point* adalah beberapa contoh alternatif pembelajaran inovatif.

Membangun sebuah pembelajaran inovatif bisa dilakukan dengan cara menampung setiap karakteristik siswa dan mengukur daya serap setiap siswa. Sebagian siswa ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dan keterampilan dengan menggunakan daya visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan sebagian yang lain dengan cara kinestetik (rangsangan/gerakan otot dan raga). Dalam hal ini, penggunaan alat/perlengkapan, metode yang relevan, dan alat bantu langsung dalam proses pembelajaran merupakan kebutuhan dalam membangun proses pembelajaran inovatif.

Guru bertindak inovatif dalam hal menggunakan bahan/materi baru yang bermanfaat, menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran dengan gaya baru, memodifikasi pendekatan pembelajaran konvensional menjadi pendekatan inovatif yang sesuai dengan keadaan siswa, sekolah, dan lingkungan. Sedangkan siswa harus bertindak inovatif dengan cara mengikuti pembelajaran sesuai dengan aturan yang

berlaku dan berupaya mencari bahan/materi sendiri dari sumber-sumber yang relevan.

Jadi, pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang ditampilkan dengan desain baru. Pembelajaran inovatif dicirikan dengan kreativitas guru dalam menampilkan berbagai media, materi, serta ragam strategi pembelajaran.

2.3.3 Pembelajaran Kreatif

Kreatif adalah suatu sikap yang mampu menciptakan sesuatu hal baik berupa benda ataupun suasana. Djamarah & Zain (2006: 77) menjelaskan kedudukan guru sebagai salah satu sumber belajar, berkewajiban menyediakan lingkungan kreatif untuk kegiatan belajar siswa di kelas. Lepiyanto, dkk. (2011: duniagil.wordpress.com) menjelaskan pembelajaran kreatif yaitu guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Kreativitas guru antara lain dengan menerapkan inovasi pembelajaran berupa metode-metode tertentu dan berbagai media pembelajaran yang relevan.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kreatif yaitu pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.

2.3.4 Pembelajaran Efektif

Kata efektif dapat diartikan tepat guna atau tepat sasaran. Indrawati dan Setiawan (2009: 15) menyatakan yang dimaksud pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan apa

yang harus dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung seperti tercantum dalam tujuan pembelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran efektif adalah kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan seluruh tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru.

2.3.5 Pembelajaran Menyenangkan

Setiap orang pasti membutuhkan suatu suasana yang kondusif dan menyenangkan di mana setiap orang berada baik untuk bekerja ataupun kegiatan lainnya seperti belajar dan sebagainya. Dave Meier (dalam Indrawati dan Setiawan, 2009: 16) memberikan pengertian menyenangkan sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Dalam pembelajaran menyenangkan ini guru dapat menghadirkan berbagai kreativitas seperti lagu-lagu atau permainan yang dapat menghadirkan kegembiraan dalam belajar. Namun suasana gembira di sini haruslah keadaan yang positif dan kondusif untuk belajar.

Piaget (dalam Resmini & Tatat, 2006: 177) menyatakan bahwa permainan (*play*) memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Ini berarti bahwa permainan dapat membantu siswa dalam belajar. Lebih spesifik Solchan (2008: 2.16) menjelaskan bahwa permainan atau kegiatan bermain dapat membantu siswa belajar bahasa.

Pembelajaran menyenangkan dalam PAIKEM harus dikontrol dengan keefektifan belajar. Sebab jika suasana menyenangkan saja

tanpa adanya efektivitas pencapaian materi, maka kegiatan pembelajaran tersebut hanya berupa kegiatan bermain saja.

Kesimpulan dari uraian di atas yaitu pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran dalam suasana gembira atau menyenangkan.

2.4 Kreteria Keberadaan PAIKEM dalam Pembelajaran

Setiap pembelajaran memiliki indikator tertentu yang harus dicapai agar pembelajaran tersebut dapat dikatakan terlaksana dan berhasil dengan baik. Ismail (2009: 53-54) menyebutkan kreteria ada tidaknya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dapat dilihat pada beberapa indikator berikut.

- a. Pekerjaan siswa, diungkapkan dengan bahasa/kata-kata siswa sendiri.
- b. Kegiatan siswa, siswa banyak diberikan kesempatan untuk melakukan atau mengalami sendiri.
- c. Ruang kelas, terdapat pajangan hasil karya siswa dan alat peraga sederhana buatan guru dan siswa.
- d. Penataan meja kursi, meja kursi tempat siswa dapat diatur secara fleksibel.
- e. Suasana bebas, siswa memiliki dukungan suasana bebas untuk menyampaikan atau mengungkapkan pendapat.
- f. Umpan balik guru, guru memberi tugas yang bervariasi dan secara langsung memberi umpan balik agar siswa segera memperbaiki kesalahan.
- g. Sudut baca, sudut kelas sangat baik bila diciptakan sudut baca untuk siswa.
- h. Lingkungan sekitar, lingkungan sekitar dijadikan sebagai media pembelajaran.

2.5 Belajar

2.5.1 Pengertian Belajar

Ada banyak sekali pendapat yang menjelaskan tentang pengertian belajar baik secara sederhana maupun dengan sangat rinci.

Sebagaimana Gagne (dalam Slameto, 2003: 13) memberikan dua definisi, yaitu 1) belajar ialah proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku, dan 2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui interaksi.

Cronbach (dalam Suprijono 2010: 2) mengemukakan pengertian belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian Morgan (dalam Suprijono 2010: 3) menjelaskan pengertian belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Slameto (2003: 2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut teori konstruktivisme (Sardiman, 2010; 38) belajar adalah kegiatan yang aktif di mana si pebelajar membangun sendiri pengetahuannya.

Jadi, belajar dapat diartikan suatu kegiatan aktif yang dapat memberikan perubahan yang bermanfaat bagi diri si pebelajar sebagai hasil dari pengalamannya.

2.5.2 Prinsip Belajar

Tidak semua kegiatan memperoleh pengetahuan dapat dikategorikan sebagai kegiatan belajar, akan tetapi belajar itu memiliki prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip belajar menurut Suprijono (2010: 4) antara lain belajar merupakan perubahan perilaku, belajar merupakan proses, dan belajar merupakan bentuk pengalaman.

a. Belajar adalah perubahan perilaku

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki beberapa ciri yang dapat diamati. Menurut Suprijono (2010: 4) ciri-cirinya antara lain 1) disadari, 2) berkesinambungan dengan perilaku lain, 3) bermanfaat, 4) positif, 5) sebagai usaha yang direncanakan dan dilaksanakan (aktif), 6) permanen atau tetap, 7) bertujuan dan terarah, serta 8) mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kesimpulannya bahwa tidak semua perubahan perilaku adalah hasil kegiatan belajar, tetapi harus memenuhi syarat-syarat antara lain proses perubahan yang aktif dan disadari, serta perubahan itu bermanfaat, bertujuan, dan tidak bersifat sementara.

b. Belajar merupakan proses

Ilmu hanya didapat dengan cara belajar dan dalam belajar tersebut harus melalui rangkaian proses dari awal sampai mendapatkan ilmu tersebut. Jerome S. Bruner (dalam Syah, 2008: 109-110) berpendapat dalam proses belajar tersebut siswa menempuh tahap informasi (tahap penerimaan materi), transformasi (tahap pengubahan materi), dan evaluasi (tahap penilaian materi).

Peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud belajar merupakan proses adalah ketika seseorang mendapatkan suatu hasil belajar (perilaku atau pengetahuan lainnya) tidak dengan serta merta, akan tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu.

c. Belajar merupakan bentuk pengalaman

Pepatah mengatakan pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman membuat seseorang mengerti tentang sesuatu hal. Menurut Suprijono (2010: 4) pengalaman pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Pengalaman inilah yang membuat seseorang mendapatkan sesuatu yang berharga dan dapat dimanfaatkan dalam hidupnya. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila mengalami sendiri proses perubahan atau hasil belajar yang didapatnya.

2.5.3 Tujuan Belajar

Setiap orang memiliki tujuan tersendiri untuk apa ia belajar. Menurut Suprijono (2010: 5) tujuan belajar banyak dan sangat bervariasi, namun dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama tujuan belajar yang berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Tujuan yang berbentuk pengetahuan diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim disebut *instructional effect*. Sedangkan tujuan yang kedua adalah sebagai hasil yang mengiringi tujuan belajar instruksional. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka, demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini disebut *nurturant effect*. Sardiman (2010: 26-28) merangkum dan meninjau secara umum tujuan belajar di atas menjadi 3 jenis tujuan belajar, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep, keterampilan, dan pembentukan sikap.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah belajar memiliki tujuan ganda yaitu tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, serta hasil belajar yang berupa pembentukan sikap.

2.5.4 Aktivitas Belajar

Aktivitas berarti kegiatan. Dalam KBBI (2008: 32) aktivitas mempunyai arti kegiatan, keaktifan, dan kesibukan. Jadi aktivitas belajar dapat pula diartikan sebagai kegiatan belajar.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar bila tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi pembelajaran. Aktivitas belajar ialah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait (Sardiman, 2010: 100).

Menurut Sriyono (dalam Yasa, 2008: ipotes.wordpress.com) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas ini terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Peneliti menyimpulkan pengertian aktivitas belajar yaitu seluruh kegiatan secara aktif baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh

siswa sehingga dapat memberikan perubahan yang bermanfaat sebagai hasil dari pengalamannya.

Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2001: 172) mengklasifikasikan aktivitas belajar siswa menjadi 8 kelompok, yaitu kegiatan visual, lisan (oral), mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, dan emosional. Namun dalam berbagai penelitian, ada 3 aspek aktivitas siswa yang diamati. Aspek-aspek tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Aspek motivasi.
 1. Semangat dan ketertarikan mengikuti pembelajaran.
 2. Memperhatikan penjelasan guru dari awal sampai akhir pembelajaran.
 3. Antusiasme yang tinggi.
 4. Tidak mengobrol dan melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses pembelajaran.
- b. Aspek keaktifan.
 1. Berani bertanya.
 2. Berani mengemukakan pendapat.
 3. Berani menjawab pertanyaan.
 4. Mengerjakan tugas dari guru.
- c. Aspek kerja sama.
 1. Bersedia membantu teman selama kegiatan pembelajaran.
 2. Menghargai pendapat dan penjelasan teman.
 3. Tidak mengganggu teman saat pembelajaran.
 4. Tanggung jawab terhadap tugas kelompok (Hasbi, 2011: ghobro.com).

2.6 Keterampilan Membaca (*reading skills*)

2.6.1 Pengertian Membaca

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Sebuah pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan, 2008: 7).

Tarigan (2008: 8) menjelaskan bahwa membaca dapat dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat atau melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Senada dengan itu, Finochirio dan Bonomo (dalam Tarigan, 2008: 9) menyebutkan *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan yang tertulis.

Pendapat-pendapat tersebut di atas diperkuat oleh Solchan (2008: 1.33) yang menyebutkan bahwa keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh peneliti.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan mengartikan rangkaian tulisan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi.

2.6.2 Tujuan Membaca

Seseorang yang sedang membaca memiliki tujuan yang berbeda dengan pembaca lainnya. Ada yang membaca untuk mendapatkan informasi terkini misalnya ketika seseorang membaca koran. Selain itu ada pula yang membaca hanya untuk hiburan misalnya membaca novel saat mengisi waktu luang. Namun Santosa, dkk. (2008: 6.4) menjelaskan bahwa pada umumnya tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca.

Menurut Anderson (dalam Tarigan 2008: 10-11) beberapa tujuan umum dalam membaca adalah untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, memahami urutan cerita, menyimpulkan, mengelompokkan, menilai atau membaca untuk mengevaluasi, membandingkan atau mempertentangkan.

Nurhadi (dalam Pandawa, dkk., 2009: 6) menyebutkan bahwa tujuan umum membaca adalah untuk mendapatkan informasi, memperoleh pemahaman, dan memperoleh kesenangan. Pendapat Nurhadi tersebut di atas diperkuat oleh Tarigan (dalam Solchan, 2008: 8.8) yang menyebutkan bahwa membaca di kelas tinggi bertujuan untuk melatih siswa dalam keterampilan yang bersifat pemahaman yang meliputi memahami pengertian sederhana, signifikansi/makna, evaluasi, dan kecepatan membaca yang fleksibel.

Dari uraian-uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk memahami isi bacaan, memperoleh informasi, dan sebagai hiburan.

2.6.3 Jenis-jenis Membaca

Menurut pendapat para ahli membaca terbagi ke dalam beberapa jenis. Santosa (2008: 6.3) mengungkapkan pembagian membaca menjadi dua macam, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Tarigan (2008: 13) menyebutkan berdasarkan tujuannya membaca dibagi ke dalam dua kelompok yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah aktivitas

yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang bersifat mekanis. Sedangkan membaca dalam hati bertujuan untuk pemahaman.

Selain itu, Abdurrahman (2003: 203) mengatakan bahwa pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan perbedaan atas kelas awal dan kelas tinggi. Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua jenis, yaitu membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca lanjut untuk kelas tinggi. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I SD dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran membaca lanjut di SD umumnya terjadi pada saat siswa telah duduk di kelas IV SD.

Mengacu pada pendapat Abdurrahman tersebut di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa membaca di SD terbagi menjadi dua kelompok yaitu membaca permulaan dan membaca tingkat lanjut. Membaca permulaan dilaksanakan di kelas-kelas awal. Sedangkan membaca tingkat lanjut dilaksanakan pada kelas-kelas tinggi. Dari dua jenis membaca tersebut peneliti memfokuskan penelitian pada membaca tingkat lanjut di kelas V yaitu membaca pemahaman.

2.7 Membaca Pemahaman

Seorang pembaca dituntut untuk memahami apa isi bacaan yang dibaca. Menurut Resmini, dkk. (2006: 55) alasan seseorang dalam membaca ialah untuk mendapatkan sesuatu baik itu fakta, fiksi, hiburan, perasaan, dan bukan sekadar tertarik pada cara pengucapannya atau tata bahasanya. Santosa (2008: 6.4) berpendapat bahwa tujuan setiap pembaca adalah untuk memahami

bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca.

Tarigan (2008: 13) menjabarkan membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca telaah isi yang juga bagian dari membaca intensif. Sedangkan berdasarkan pengertiannya Tarigan (2008: 58) menyebutkan membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan untuk memahami. Aspek yang dipahami antara lain standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.

Membaca pemahaman juga merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang perlu dipahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis (Resmini, dkk., 2006: 45). Dari pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk mendapatkan inti sari dalam bacaan.

2.7.1 Ciri-ciri Membaca Pemahaman

Ada beberapa perbedaan yang khas antara jenis membaca satu dengan jenis membaca yang lainnya. Romo (2010: nursusilomasud.blogspot.com) menyebutkan membaca pemahaman memiliki ciri-ciri antara lain 1) mampu memahami ide pokok dalam bacaan, 2) mampu memahami ide pendukung dalam bacaan, 3) mampu memahami fakta dan opini dalam bacaan, serta 4) mampu menyimpulkan isi dalam bacaan.

Kesimpulan dari pendapat di atas yaitu seorang pembaca dikatakan memahami apabila mampu menemukan inti sari dari bacaan

baik berupa gagasan maupun unsur-unsur yang tersirat ataupun tersurat di dalam bacaan. Pemahaman tentang isi bacaan ini dapat digunakan untuk mengoreksi, menilai, ataupun menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan tersebut.

2.7.2 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Membaca Pemahaman

Pembaca yang baik harus memperhatikan faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan membaca pemahaman. Resmi, dkk. (2006: 45) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman antara lain kemampuan mengurai pesan (*decoding*), pengetahuan tentang kosakata, pengetahuan tentang konsep-konsep, dan perkembangan kognitif. Bila hal-hal tersebut di atas telah dimiliki, maka akan memudahkan siswa memahami isi yang terkandung dalam bacaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Pandawa dkk., (2009: 15) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman antara lain faktor kognitif, afektif, teks bacaan, dan penguasaan bahasa. Faktor kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan seseorang. Pada faktor afektif berkenaan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi. Faktor ketiga yaitu faktor teks bacaan berkaitan dengan tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu teks bacaan. Sedangkan faktor penguasaan bahasa berkaitan dengan kemampuan berbahasa yaitu penguasaan perbendaharaan kata, struktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

Dari uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca pemahaman adalah faktor kognitif, afektif, dan penguasaan bahasa seorang pembaca dan faktor yang terdapat pada teks bacaan.

2.7.3 Teknik Penilaian Membaca Pemahaman

Menurut Santosa (2008: 7.3-7.5) jenis tes yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan membaca siswa SD yaitu tes pemahaman kalimat dan tes pemahaman wacana. Tes pemahaman kalimat digunakan di kelas rendah, sedangkan pemahaman wacana digunakan di kelas tinggi. Tes pemahaman wacana ini terdiri dari tes pilihan ganda dan tes isian rumpang (*cloze procedure*).

Johari (2013: petir-fenomenal.blogspot.com) menjelaskan bahwa tes kemampuan membaca dapat diukur dengan teknik tes cloze, meringkas, subjektif, dan objektif. Teknik lain yang dapat digunakan untuk menilai membaca pemahaman adalah dengan KEM (Kecepatan Efektif Membaca).

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa ada banyak teknik penilaian membaca pemahaman. Namun peneliti memilih tes subjektif yaitu dengan soal uraian singkat dengan alasan soal yang disusun tidak terlalu banyak dan memiliki jawaban beragam sesuai dengan pemahaman dan kreativitas siswa.

2.7.4 Langkah-langkah Membaca Pemahaman dengan Model PAIKEM

Langkah-langkah membaca pemahaman dengan model PAIKEM adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, dan lembar evaluasi pembelajaran.
- 2) Guru membuka pelajaran kemudian menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Siswa membaca teks secara seksama.
- 3) Guru memberikan beberapa pertanyaan tentang teks yang telah dibaca untuk menggali seberapa jauh materi telah diserap oleh siswa.
- 4) *Break*, yaitu kegiatan jeda sejenak dari kegiatan pembelajaran untuk menyegarkan suasana yang dapat diisi dengan permainan, bernyanyi bersama, atau teka-teki.
- 5) Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang telah dipelajari.
- 6) Guru menyampaikan kisi-kisi materi yang telah dipelajari
- 7) Siswa mengerjakan soal evaluasi pembelajaran.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan materi.

- 2) Guru menyampaikan refleksi pembelajaran.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus memupuk semangat belajar terutama pembelajaran membaca. Hal ini dikarenakan membaca merupakan pintu ilmu (Djamarah, 2002: 41).

2.7.5 Aspek yang Dinilai dalam Membaca Pemahaman

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai penilaian membaca pemahaman antara lain Anderson (dalam Rosmana, 2009: iyosrosmana.wordpress.com) mengungkapkan bahwa pemahaman bacaan dapat diukur dalam tiga tingkatan, yaitu 1) tingkat pemahaman literal, 2) tingkat interpretasi, dan 3) tingkat pemahaman di luar wacana. Harris (dalam Rosmana, 2009: iyosrosmana.wordpress.com) menjelaskan bahwa secara garis besar, aspek yang dinilai dalam pemahaman bacaan terdiri atas tiga bagian, yaitu 1) pemahaman bahasa dan lambang tulisannya, 2) gaya yang terdapat dalam bacaan, dan 3) nada dan teknik yang digunakan pengarang. Farr (dalam Rosmana, 2009: iyosrosmana.wordpress.com) tiga penilaian membaca pemahaman, yaitu 1) kemampuan memahami makna kata dalam bacaan 2) kemampuan memahami organisasi karangan dalam bacaan dan ide-ide pokok serta isi bacaan, dan 3) kemampuan menentukan tujuan-tujuan pengarang, maksud, pandangan, dan kesimpulan tentang bacaan itu.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian membaca pemahaman meliputi penilaian memahami

makna kata, ide-ide dalam bacaan, unsur-unsur yang tersirat dan tersurat dalam bacaan termasuk di dalamnya penggunaan tanda baca. Namun pada penelitian ini peneliti mengacu pada pendapat Farr (dalam Rosmana, 2009: iyosrosmana.wordpress.com) dan hanya menggunakan beberapa poin saja, yaitu memahami makna kata, unsur intrinsik, memahami ide pokok dalam bacaan, memahami ide pendukung dalam bacaan, dan mampu menyimpulkan isi dalam bacaan.

2.8 Pembelajaran Membaca di SD

Pembelajaran membaca di SD seperti yang telah diuraikan di atas mencakup dua kategori yaitu membaca di kelas awal dan membaca di kelas tinggi. Membaca yang diajarkan pada kelas awal yaitu jenis membaca teknik atau dengan cara menyuarakan bacaan. Sedangkan pembelajaran membaca pada kelas-kelas tinggi lebih mengutamakan aspek pemahaman. Kemampuan memahami apa yang tertulis dengan cepat dan tepat adalah keterampilan membaca yang sesungguhnya.

2.9 Hipotesis Tindakan

Pada penelitian ini peneliti menetapkan hipotesis tindakan yaitu: Apabila dalam pembelajaran bahasa Indonesia menerapkan model PAIKEM dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VB SD Negeri 6 Metro Barat.